

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Cilegon merupakan sebuah kota yang berada di Provinsi Banten, Indonesia. Dengan luas wilayah yaitu 175,51 kilometer persegi. Kota ini terletak pada sisi barat laut pulau Jawa, yaitu di tepi Selat Sunda. Pernah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Serang, kemudian status Kota Cilegon ditingkatkan menjadi kota administratif, ditetapkan sebagai kotamadya sejak tanggal 20 April 1999 dan sebutan tersebut diganti dengan kota sejak tahun 2001. Kota Cilegon memiliki sejumlah perindustrian sehingga kota ini cukup dikenal sebagai kota industri, dan merangkap sebagai pusat industri di kawasan Banten bagian barat (Banten.bpk.go.id, 2019).

Menurut data yang diperoleh BPS Kota Cilegon (2021), pada tahun 2020 Kota Cilegon memiliki jumlah penduduk sebanyak 434.896 jiwa. Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Cilegon seperti pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kota Cilegon**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	22.843	22.019	44.862
5-9	20.121	19.258	39.379
10-14	18.910	17.457	36.367
15-19	17.473	16.318	33.791
20-24	18.676	18.532	37.208
25-29	18.615	18.713	37.328
30-34	18.931	18.981	37.912
35-39	17.733	17.405	35.138
40-44	16.274	15.732	32.006
45-49	14.739	14.229	28.968
50-54	11.958	11.921	23.879
55-59	9.904	9.280	19.184
60-64	6.937	6.300	13.237
65-69	4.578	4.145	8.723
70-74	1.771	1.942	3.713
75+	1.426	1.775	3.201

Sumber: BPS Kota Cilegon (2021)

Pada Tabel 1.1 menyajikan data kelompok penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, kemudian diperoleh dua kelompok usia yaitu usia produktif yang berkisar 15-64 tahun dan usia non-produktif yang berusia <15 tahun dan >64 tahun. Dengan demikian kota Cilegon memiliki penduduk dengan usia produktif sebanyak 298.651 jiwa, sedangkan usia non-produktif sebanyak 136.245 jiwa. Dari kedua kelompok usia tersebut dapat dilakukan perbandingan sehingga didapatkan angka ketergantungan atau *dependency ratio* sebesar 45,62%. *Dependency ratio* dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah, yaitu jika semakin tingginya persentase *dependency ratio* dapat menunjukkan tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk belum produktif dan tidak produktif lagi. Hal ini dapat diartikan Kota Cilegon memiliki angka usia produktif lebih banyak dari angka usia non-produktif (Badan Pusat Statistik, 2010).

Dilihat dari jumlah usia penduduk yang produktif dan non-produktif yang ada di Kota Cilegon, dapat dikatakan Kota Cilegon tengah mengalami bonus demografi. Bonus demografi dapat berdampak baik untuk penduduk suatu wilayah dengan persiapan yang baik oleh pemerintah. Sebaliknya jika pemerintah lalai dan tidak mempersiapkan dengan baik hanya akan menjadi beban dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Maka dari itu, pemerintah Kota Cilegon harus sigap melihat peluang yang ada dengan mempersiapkan lapangan kerja dan meningkatkan Sumber daya manusia (SDM) Kota Cilegon (Rohmanudin, 2021). Hal ini selanjutnya menjadi alasan peneliti mengambil obek usia produktif Kota Cilegon.

1.2 Latar Belakang Penelitian

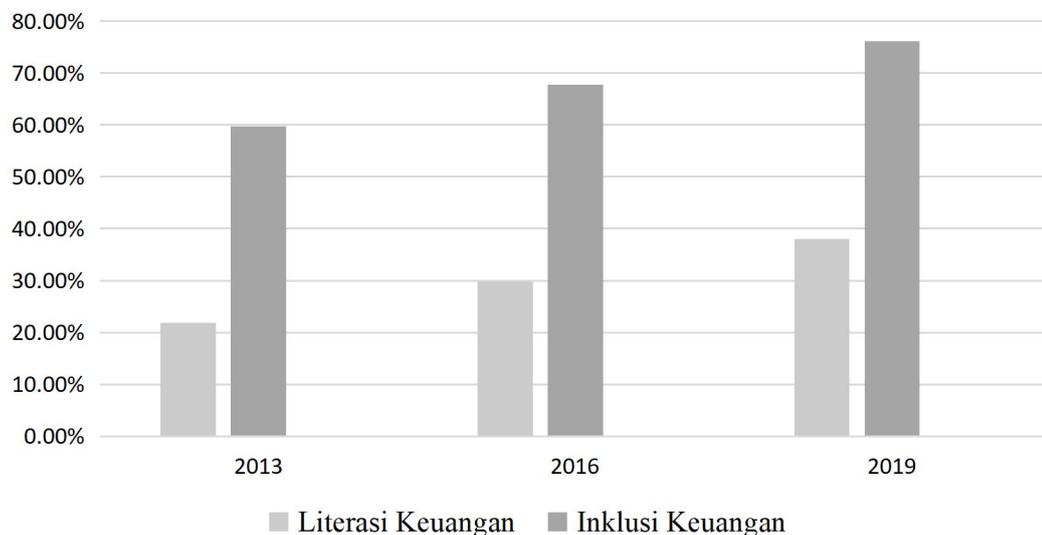
Kota Cilegon saat ini tengah mengalami bonus demografi yang ditandai dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dari jumlah penduduk usia non-produktif (<15 dan >64 tahun) yang dimilikinya. Melalui perbandingan jumlah penduduk antar kedua kategori usia tersebut didapatkan hasil rasio ketergantungan yaitu sebesar 45,62%. Hasil tersebut diartikan bahwa

penduduk kota Cilegon sebanyak 100 orang usia produktif harus menanggung sebanyak 46 orang usia non-produktif (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kondisi ekonomi berupa bonus demografi ini mampu memberikan banyak peluang jika adanya kolaborasi yang tepat antara kesiapan masyarakat dengan kontribusi pemerintah. Peran masyarakat untuk dapat memaksimalkan bonus demografi yaitu dengan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber keuangan dan kekayaan yang dimiliki, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesiapan masyarakat usia produktif dalam memanfaatkan kondisi ini nantinya akan menghasilkan penurunan tingkat pengangguran, peningkatan daya saing antar SDM yang produktif dan berkualitas dan membantu meringankan beban hidup sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik bahkan mampu memberikan peluang Indonesia untuk mencapai harapan menjadi negara maju (Iprahumas.id, 2021).

Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan demi mempersiapkan masyarakat menghadapi bonus demografi. Seperti dilihat dari aspek kesehatan meliputi kesehatan pranikah, kesehatan masa kehamilan, gizi pada rentang usia anak-anak hingga pendidikan menengah, aspek pelatihan prakerja yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan daya saing (kompetensi), aspek ekonomi dengan terus dilakukan pertumbuhan pusat ekonomi baru, dan aspek teknologi yaitu dengan menumbuhkan skill baru untuk usia produktif selaras dengan perkembangan teknologi (Kominfo, 2022).

Namun yang sebenarnya terjadi, di Indonesia belum banyak masyarakat yang memiliki kesiapan dalam memaksimalkan kondisi ini, seperti tidak diimbangi dengan minat dan pengetahuan tentang produk maupun jasa keuangan, serta kemampuan dalam perencanaan keuangan untuk jangka panjang. Pernyataan ini didukung oleh perolehan data dari hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SLINK) tahun 2019 terhadap 12.773 responden yang tersebar di 34 provinsi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2020), yang tertera pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019

Sumber: OJK (2020)

Pada Gambar 2.1 diatas memaparkan hasil survey yang menunjukkan pada tahun 2019 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 38,03%. Meskipun presentase tersebut meningkat sebanyak 8,33% dalam 3 tahun terakhir dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2019, sayangnya jumlah presentase tersebut masih tergolong rendah. Pada survey ini pula terlihat indeks inklusi keuangan tahun 2013 sebesar 21,84% meningkat sebanyak 8,39% menjadi 67,8% di tahun 2019 (OJK, 2020).

Bonus demografi serta kemunculan inovasi finansial dengan produk dan layanan keuangan yang terjadi saat ini, perlu disikapi oleh generasi yang paham, terampil dan memiliki keyakinan terhadap pendayagunaan keuangan. Pengetahuan literasi keuangan di kondisi ini merupakan kemampuan yang perlu dimiliki tiap individu. Saat tingkat pengetahuan literasi keuangan yang rendah mengakibatkan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan taraf perekonomian nasional dapat terhambat dan menjadi tidak maksimal. Sedangkan, saat tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mengimplementasikan peningkatan ekonomi masyarakat (Wartaekonomi.co.id, 2018).

Perilaku konsumtif yang banyak ditemukan pada generasi milenial yang didukung oleh dampak perkembangan industri 4.0 berbasis *mobile* dan *big data*, akan berdampak positif saat generasi tersebut mengimbangi perilaku tersebut dengan perencanaan keuangan yang tepat. Perkiraan terjadinya puncak bonus demografi terjadi pada tahun 2030, pada tahun tersebut penduduk dengan usia produktif yang mampu memanfaatkan sebaik mungkin bonus demografi ialah generasi millennial saat ini. Sehingga generasi milenial harus mempersiapkan diri untuk menghadapi era tersebut (Profesi-unm.com, 2021).

Dalam persiapan yang dilakukan masyarakat, pemerintah juga menaruh peran penting bagi peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan atau perluasan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membangun dan melaksanakan program Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang berguna sebagai instrumen untuk meningkatkan kegiatan literasi keuangan serta ekspansi akses keuangan. Dalam menunjang visi dan misi yang ada pada program ini, OJK menjalankan Program Strategis yang di dalamnya terdapat tiga pilar, diantaranya adalah mahir dalam keuangan, sikap dan perilaku yang bijak terhadap keuangan, dan akses yang mudah pada keuangan. Ketiga pilar itu sedemikian rupa berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan *monitoring* bisnis proses literasi dan edukasi keuangan, memperkuat hubungan kelembagaan, serta sebagai *campaign* dan penguatan infrastruktur literasi edukasi keuangan (Otoritas Jasa keuangan, 2021).

Kota Cilegon merupakan kota yang memiliki jumlah kelompok usaha yang tinggi, namun dengan jumlah populasi yang rendah. Dengan tingginya jumlah kelompok usaha yang dimiliki, dapat dikatakan Kota Cilegon berpeluang dalam peningkatan laju ekonomi dan mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Menurut data perolehan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cilegon, didapatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Cilegon pada 2019 mencapai angka Rp238,44 juta. Angka ini menjadi PDRB per kapita tertinggi di Provinsi Banten. Hal ini didukung oleh nilai produksi yang didapatkan dari sejumlah industri yang ada di Kota Cilegon, serta populasi yang dimilikinya tergolong sedikit (Kompas.com, 2021).

Menurut data perolehan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cilegon 2021, Kota Cilegon mengalami penurunan PDRB sebesar 0,54% menjadi Rp233,02 juta. Penurunan angka PDRB bukan hanya dialami oleh Kota Cilegon, namun pada kota dan kabupaten lain pada Provinsi Banten. Penurunan ini diakibatkan dampak pandemi Covid-19 yang terjadi pada 2020 lalu (Kusnandar, 2021). Perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi dikarenakan terdapat pergeseran pola bisnis maupun penerapan regulasi yang tidak biasa yaitu dengan dilakukan pembatasan akses mobilitas masyarakat dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan ekonomi.

Tabel 1.2 PDRB per Kapita Kota Cilegon atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2020

Jenis Lapangan Usaha	2018	2019	2020
Industri pengolahan	52.708.459,6	56.349.276,0	56.799.445,8
Pengadaan listrik dan gas	6.877.464,7	6.397.984,0	5.478.503,5
Konstruksi	7.349.503,2	8.219.974,8	7.993.801,6
Perdagangan besar dan ecer; reparasi mobil dan sepeda motor	11.348.040,4	12.507.338,2	12.296.697,3
Real estat	5.835.497,8	6.530.102,9	6.729.833,6
Lapann usaha lainnya	12.390.917,7	13.987.217,7	13.883.780,9
Produk Domestik Bruto	96.909.883,4	103.991.893,6	103.182.062,7

Sumber: Banten.bpk.go.id (2019)

Pada Tabel 1.2 diatas melampirkan data PDRB per Kapita yang dimiliki kota cilegon selama tiga tahun dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2020 didapatkan hasil dari enam (6) kategori lapangan usaha yang ada di Kota Cilegon didapatkan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 103.182.062,7, yang mana jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 0,78%.

Penurunan PDRB dapat mengakibatkan terjadinya resesi ekonomi. Resesi ekonomi dapat terjadi saat pertumbuhan ekonomi yang lambat dalam periode tertentu secara berturut-turut, terjadi inflasi maupun deflasi dan jumlah pengangguran yang tinggi. Dampak dari resesi ekonomi yaitu peningkatan angka pengangguran, kesenjangan dan ketidaksetaraan, peminjaman pemerintah secara tajam, deflasi mengakibatkan harga komoditas menurun dan inflasi mengakibatkan harga komoditas naik secara tajam. Adapun cara untuk dapat mengatasi resesi ekonomi adalah dengan memperbaiki Konsumsi Rumah Tangga

(KRT) yaitu bagaimana pola aktivitas beli masyarakat. Selain itu diperluka peran pemerintah dalam kegiatan ekspor, investasi dan belanja pemerintah, sehingga tidak terjadi penurunan yang lebih jauh dari periode sebelumnya (rdk.fidkom.uinjkt.ac.id, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atikah & Kurniawan (2020) perilaku manajemen keuangan dapat menjadi tolak ukur seseorang melakukan pengelolaan dan pendayagunaan pendapatan yang dimilikinya. Seseorang yang bertanggung jawab atas perilaku keuangannya cenderung akan melakukan penganggaran, penyimpanan uang, pengendalian uang, investasi, pelunasan hutang tepat waktu, sehingga menjadikannya sebagai orang yang dapat secara efektif menggunakan uangnya. Pengelolaan keuangan yang baik didalamnya terdapat perencanaan keuangan yang baik pula, sehingga dapat mencapai tujuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Cara untuk mencapai tujuan tersebut bisa dengan menabung, menginvestasikan atau mengalokasikan sumber daya. Saat ini, semakin banyak orang Indonesia yang menyadari pentingnya perencanaan keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak terjebak dengan angan-angan mutlak.

Perilaku manajemen keuangan dapat muncul pada seseorang, saat adanya keinginan orang tersebut pada pemenuhan kebutuhan hidup yang sesuai dengan tingkat pendapatan perkapita. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi keuangan, antara lain tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, tidak memiliki tujuan keuangan dan menempatkan sarana investasi yang tidak tepat (Atikah & Kurniawan, 2020).

Menurut Rizkiawati & Asandimitra (2018) pada penelitiannya didapatkan hasil yaitu variabel yang juga dapat mempengaruhi *financial management behavior* adalah *financial attitude*. *Financial attitude* adalah penilaian, pendapat, atau keadaan pikiran individu tentang sumber daya keuangan yang diterapkan pada posisi seseorang. Ketika orang terobsesi dengan uang, orang akan berpikir tentang bagaimana mendapatkan uang dan bagaimana mereka dapat menggunakan uang yang mereka miliki. Hal ini akan mendorong seseorang untuk memahami keuangannya di masa depan. Oleh karena itu sangat mungkin bahwa semakin baik

sikap seseorang mengatasi keuangan yang dimilikinya, maka semakin baik pula kinerja seseorang dalam pengelolaan keuangan.

Selain dua variabel diatas yang dapat mempengaruhi *financial management behavior* seseorang, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihartono & Asandimitra (2018) dijelaskan bahwa salah satu faktor demografi adalah pendapatan. Pendapatan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang karena seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih bijaksana dalam menangani keuangan daripada seseorang dengan pendapatan yang lebih rendah. Berapapun pendapatan yang dimiliki, jika lalai dalam mengelola keuangan dengan baik dapat menciptakan masalah keuangan pribadi.

Dengan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa peningkatan *financial literacy* seseorang diikuti dengan peningkatan *financial attitude* serta faktor demografi (jenis kelamin, usia dan pendapatan) terhadap *financial management behavior* sehingga dapat memaksimalkan bonus demografi yang sedang terjadi di Kota Cilegon, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude* dan Demografi terhadap *Financial Management Behavior* (Studi Kasus Usia Produktif di Kota Cilegon)”.

1.3 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara demografi terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *financial literacy*, *financial attitude* dan demografi terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara demografi terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan antara *financial literacy*, *financial attitude* dan demografi terhadap *financial management behavior* pada penduduk usia produktif di Kota Cilegon.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat penelitian pada aspek praktis dan aspek akademis

1.5.1 Aspek Praktis

a. Bagi Penduduk Kota Cilegon

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat usia produktif Kota Cilegon memiliki manajemen keuangan pribadi yang lebih baik dalam hal perencanaan dan pengetahuan keuangan dikemudian hari.

b. Bagi Pemerintah Kota Cilegon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kota Cilegon dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat Kota Bekasi terkait pengelolaan keuangan yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kota Bekasi.

c. Bagi Praktisi Kota Cilegon

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi. Serta menjadi tambahan informasi bagi para pembaca dan menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.5.2 Aspek Akademis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan dan pengetahuan di bidang investasi dan perilaku keuangan

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber informasi yang dapat di akses oleh peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi terkait financial literacy dan Financial Behaviour terhadap minat investasi di bidang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan penjelasan secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian serta sistematika dari penelitian.

BAB II: TINJAU PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan dan literature penelitian yang berkaitan dengan teori penelitian yang mendukung solusi permasalahan, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan berdasarkan hasil dari olahan data sesuai metode yang digunakan, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya serta, saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah di masa sekarang dan di masa yang akan datang